

**ETIKA JAWA YANG DICERITAKAN
DALAM NOVELET
" SRI SUMARAH DAN BAWUK "KARYA UMAR KAYAM**

SKRIPSI



Oleh :

LULUK INAYAH
970210402129

Periksa
No. Induk
80405
84
Klasifikasi
813;F
INA
R

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

MOTTO

Ngelmu iku

Kalakone kanthi laku

Lekase lawan kas

Tegese kas nyantosari

Setya budi pangekese dur angkoro

Artinya:

Ilmu itu

Dijalankan dengan perbuatan

Dimulai dengan kemauan

Kemauan adalah penguat

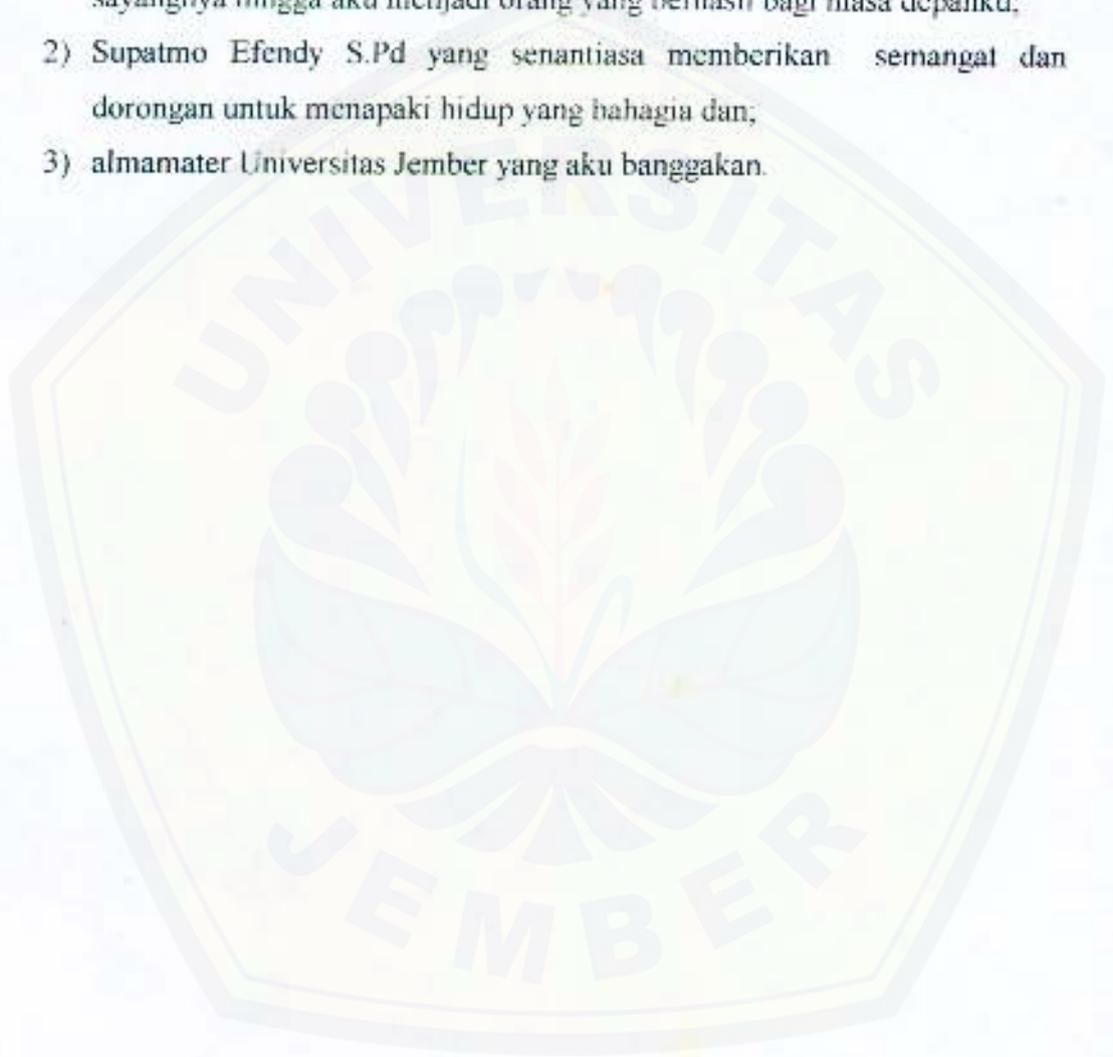
Budi setia penghancur kemurkaan

(Serat Wedhatama, KGPAA Mangkunegara IV)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) kedua orang tuaku, Ayahanda Drs. Abdul Halim dan Ibunda Siti Qomariah yang senantiasa memberikan curahan do'a, cucuran keringat dan kasih sayangnya hingga aku menjadi orang yang berhasil bagi masa depanku;
- 2) Supatmo Efendy S.Pd yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan untuk menapaki hidup yang bahagia dan;
- 3) almamater Universitas Jember yang aku banggakan.



PENGAJUAN

**ETIKA JAWA YANG DICERITAKAN DALAM NOVELET “SRI
SUMARAH DAN BAWUK” KARYA UMAR KAYAM**

SKRIPSI

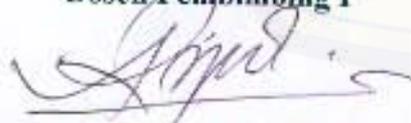
**Diajukan untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai Salah Satu
Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember**

Oleh

**Nama Mahasiswa : Luluk Inayah
NIM : 970210402129
Angkatan Tahun : 1997
Daerah asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 22 Juli 1979
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

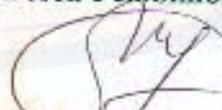
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



**Drs. Arief Rijadi, M.Si.
NIP. 132 086 414**

Dosen Pembimbing II



**Drs. Muji, M.Pd.
NIP. 131 658 397**

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji dan Diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Hari : Sabtu,
Tanggal : 22 Mei 2004
Tempat : Gedung I FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Anwar Rozaq, M.S
NIP. 130 802 222

Sekretaris

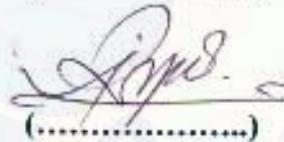


Drs. Mujik, M.Pd
NIP. 131 658 397

Anggota : 1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 132 759 526

(.....)

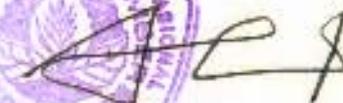
2. Drs. Arief Rijadi, M.Si
NIP. 132 086 414



(.....)

Dekan

FKIP Universitas Jember



Drs. H. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan ketabahan lahir batin untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "ETIKA JAWA YANG DICERITAKAN DALAM NOVELET *"SRI SUMARAH DAN BAWUK"* KARYA UMAR KAYAM".

Skripsi ini dapat terwujud dengan bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu diucapkan terima kasih kepada:

- 1) Rektor Universitas Jember;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 5) Pembimbing I dan Pembimbing II;
- 6) semua dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 7) rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 8) anakku Ahmad Jakfar Adi Nugroho dan;
- 9) adikku Muhtar Lutfi dan Aprilia Tri Karina.

Semoga amal mereka mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Tuhan Yang Maha Esa.

Jember, Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Novelet	6
2.2 Etika Jawa	6
2.2.1 Sikap Batin yang Tepat	7
2.2.1.1 Sikap Terhadap sang Ilahi	9
2.2.1.2 Sikap Terhadap Batin Sendiri	10
2.2.1.3 Sikap Terhadap Sesama	13
2.2.2 Tindakan yang Tepat dalam Dunia	14
2.2.3 Tempat yang Tepat	15
2.2.3.1 Takdir	16
2.2.3.2 Karma	17
2.2.4 Prinsip Rukun dan Hormat.....	17
2.2.4.1 Prinsip Rukun	18

2.2.4.2 Prinsip Hormat	19
------------------------------	----

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.2.1 Data Penelitian	22
3.2.2 Sumber Data	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.4 Metode Analisis Data	24
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Prosedur Penelitian	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sikap Batin yang Tepat	26
4.1.1 Sikap Terhadap Sang Ilahi	26
4.1.2 Sikap Terhadap Batin Sendiri	28
4.1.3 Sikap Terhadap Sesama	34
4.2 Tindakan yang Tepat dalam Dunia	37
4.3 Tempat yang Tepat	38
4.3.1 Takdir	39
4.3.2 Karma	40
4.4 Prinsip Rukun dan Hormat	41
4.4.1 Prinsip Rukun	41
4.4.2 Prinsip Hormat	44

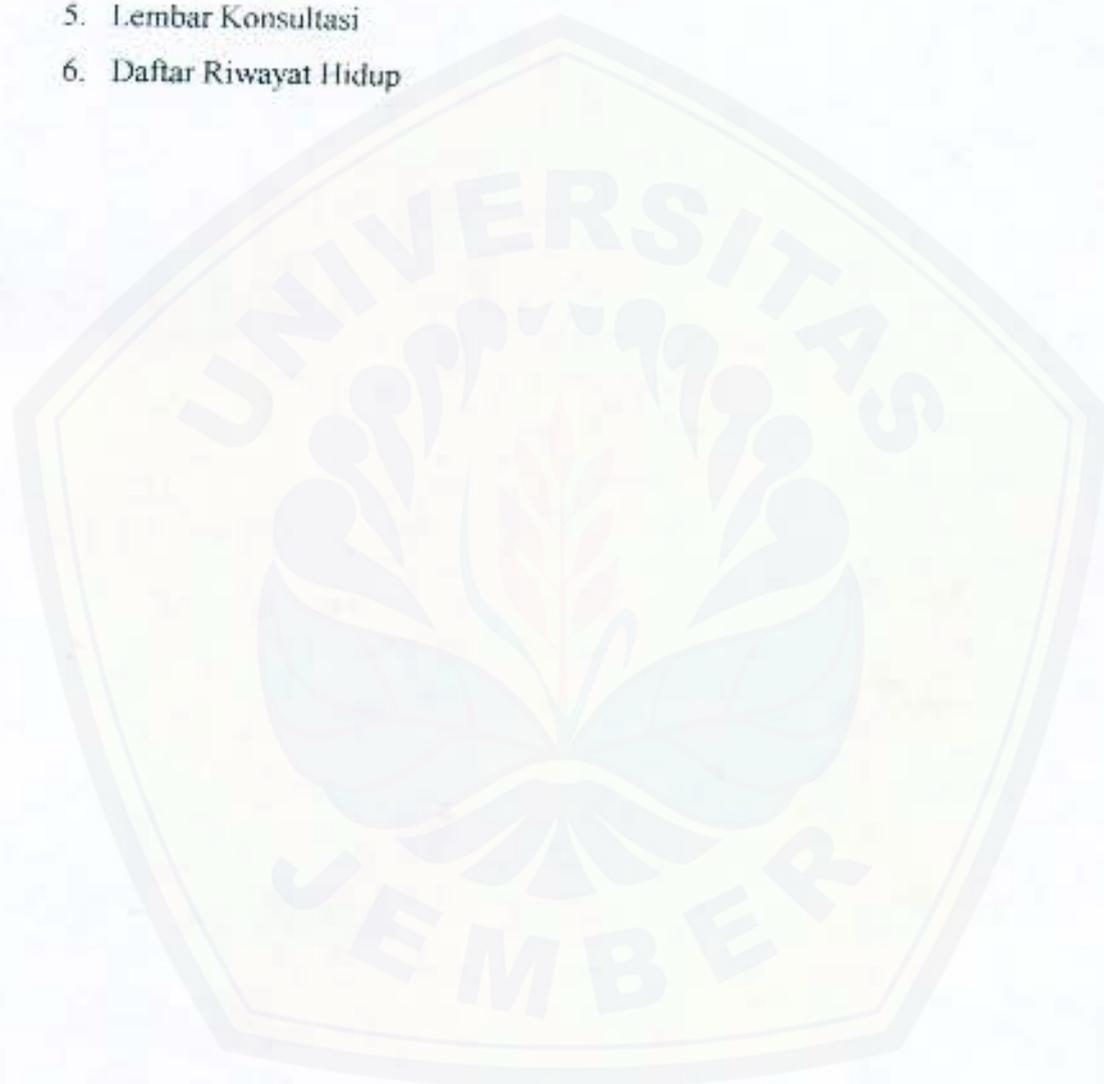
V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

1. Instrumen Penelitian
2. Sinopsis
3. Matrik Penelitian
4. Biografi Pengarang
5. Lembar Konsultasi
6. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Luluk Inayah, 2004, *Etika Jawa yang Diceritakan dalam Novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : Drs. Arief Rijadi, M.Si
Drs. Muji, M.Pd

Kata kunci : etika Jawa, novelet.

Novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam mengandung pandangan dan pedoman yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam bertingkah laku. Pandangan dan pedoman yang digunakan dalam bertingkah laku itu adalah etika Jawa. Nilai-nilai tentang etika Jawa dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" masih dipertahankan oleh pengarang. Berdasarkan kenyataan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi sikap batin yang tepat dalam dunia?; (2) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi tindakan yang tepat dalam dunia?; (3) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi tempat yang tepat?; (4) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi prinsip rukun dan hormat?

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam yang mengindikasikan adanya etika Jawa, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, tahun 1975. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pemandu analisis data.

Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan tentang etika Jawa yang digambarkan melalui perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam etika Jawa yakni: (1) sikap batin yang tepat terdiri atas sikap *eling*, sikap *riila* atau ikhlas, *narima*, jujur atau temen, sabar, *tepa selira* dan budi luhur; (2) tindakan yang tepat dalam dunia; (3) tempat yang tepat meliputi takdir dan karma; (4) prinsip rukun dan hormat.

Saran yang dapat diberikan adalah: (1) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian seperti ini bisa dikembangkan dengan mengkaji lebih lanjut aspek-aspek yang lain yang ada dalam karya sastra. (2) bagi guru dan calon guru

bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam pengajaran apresiasi sastra. Caranya adalah dengan mengajak para siswa untuk dapat mengapresiasi sebuah karya sastra yang mengandung pandangan masyarakat Jawa dalam bertingkah laku, yakni etika Jawa. Dengan adanya proses pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengambil hikmah yang ia dapat sehingga ia bisa menilai sikap-sikap dan tindakan yang bagaimana yang pantas ia kembangkan dan ia jadikan pedoman moral dalam bertingkah laku.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu tuangan pengalaman tentang perjalanan hidup manusia ketika ia mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini. Bahkan dapat dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa (Sardjono, 1992:10).

Karya sastra dapat dipahami secara lengkap jika tidak dipisahkan oleh lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri, karena sesungguhnya karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik antara faktor sosial dan kultural dalam suatu kebudayaan pada masyarakat tertentu (Damono, 1994:4).

Pandangan budaya dalam suatu masyarakat dapat diketahui, tidak hanya melalui tulisan ilmiah saja. Demikian juga tidak perlu kita harus terjun masuk ke dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya sastra salah satunya adalah novel. Hal ini disebabkan karena dalam novel banyak sekali mengungkapkan pandangan-pandangan dari suatu kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada masa-masa tertentu. Pada dasarnya karya novel adalah suatu produk kehidupan yang banyak mengandung pandangan atau kontemplasi batin yang berhubungan dengan aspek sosial, politik, religi, etika, dan lain sebagainya yang bertolak dari pengungkapan kembali suatu fenomena kehidupan (Aminudin, 1995:37). Jadi, sebuah karya novel adalah suatu produk kehidupan yang banyak mengandung pandangan atau kontemplasi batin yang berhubungan dengan bermacam-macam aspek, salah satunya adalah aspek etika.

Novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam mengandung pandangan masyarakat Jawa yang berhubungan dengan pedoman yang digunakan dalam bertingkah laku. Pedoman itu adalah etika Jawa. Suseno (1999:6) menyatakan bahwa etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia Jawa

seharusnya menjalankan kehidupannya. Dalam hal ini pedoman yang digunakan masyarakat Jawa dalam bersikap dan bertingkah laku meliputi: sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat serta prinsip rukun dan hormat.

Pusat etika Jawa pada hakekatnya adalah untuk mencari keselarasan hidup dalam masyarakat dan alam raya. Keselarasan itu menjamin suatu keadaan selamat bagi manusia. Namun keselarasan itu dapat terwujud bila dalam diri manusia telah memiliki sikap batin yang tepat. Demi tujuan itu manusia Jawa harus mampu mengontrol hawa nafsu serta mengembangkan sikap *sepi ing pamrih*. *Sepi ing pamrih* memuat kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Berdasarkan sifat *sepi ing pamrih* itu manusia Jawa dapat dengan tenang dan setia memenuhi kewajiban yang ditugaskan kepadanya baik oleh pangkat, kedudukan, dan nasibnya. Dalam hal ini manusia Jawa telah melaksanakan tindakan yang tepat dalam dunia. Hal lain yang perlu dicapai dalam mencari keselarasan hidup adalah dengan menjaga dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat, dua kaidah tersebut adalah prinsip rukun dan hormat.

Alasan mendasar pembahasan tentang etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam karena novelet tersebut berlatar belakang kebudayaan Jawa dan nilai-nilai tentang etika Jawa masih tetap dipertahankan oleh pengarang. Para tokoh dalam novelet tersebut terutama tokoh Sri Sumarah tingkah laku dan perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam etika Jawa misalnya sikap *eling*, sabar, *narimo*, serta berusaha menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam dunia dan masyarakat yang belum tentu sifat-sifat tersebut dimiliki oleh wanita Jawa pada jaman modern, bahkan sifat-sifat tersebut telah memudar.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti mengkaji lebih jauh novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi etika Jawa karena memuat nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman bagi orang Jawa dalam bertingkah laku. Dengan adanya kajian ini diharapkan nilai-nilai yang terdapat dalam etika Jawa bisa dijadikan contoh budi pekerti yang baik sehingga

patut dijadikan pedoman dalam bertingkah laku guna menghadapi jaman yang sedang mengalami kemerosotan mental dan nilai moral. Pengkajian ini juga dapat dijadikan bahan alternatif untuk pembelajaran apresiasi sastra tingkat SLTP dan SMU sebatas pemahaman dan pengetahuan tentang etika Jawa sehingga siswa bisa menilai sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang bagaimana yang pantas ia kembangkan dan ia jadikan sebagai pedoman moral dalam bertingkah laku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam adalah sebagai berikut :

- 1) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam ditinjau dari segi sikap batin yang tepat?
- 2) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam ditinjau dari segi tindakan yang tepat dalam dunia?
- 3) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” Karya Umar Kayam ditinjau dari segi tempat yang tepat?
- 4) bagaimanakah etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” Karya Umar Kayam ditinjau dari segi prinsip rukun dan hormat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mendeskripsikan etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam ditinjau dari segi sikap batin yang tepat;
- 2) untuk mendeskripsikan etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam ditinjau dari segi tindakan yang tepat dalam dunia;
- 3) untuk mendeskripsikan etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam ditinjau dari segi tempat yang tepat;

- 4) untuk mendeskripsikan etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam ditinjau dari segi prinsip rukun dan hormat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan alternatif dalam mengajar ditingkat SLTP maupun SMU untuk pembelajaran apresiasi sastra dalam hal menghargai sebuah karya sastra yang mengandung pandangan budaya dalam suatu masyarakat yakni etika Jawa;
2. mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau bahan diskusi dalam pembelajaran sastra;
3. peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lain di bidang sastra, misalnya penokohan dan perwatakan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. novelet adalah suatu karya sastra prosa fiksi yang lebih pendek dari novel dan lebih panjang dari cerpen;
2. etika adalah filsafat moral yang berisi ajaran tentang tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia;
3. etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia Jawa seharusnya menjalankan kehidupannya;
4. sikap batin yang tepat adalah suatu sikap yang hendaknya dimiliki oleh manusia Jawa di dalam menyikapi berbagai persoalan hidup;

5. tindakan yang tepat dalam dunia adalah pemenuhan tugas masing-masing dalam dunia dengan bekerja keras sesuai dengan tugas dan kewajibannya baik dalam keluarga, masyarakat dan dunia;
6. tempat yang tepat adalah menerima tempatnya sendiri dan memenuhi kewajiban-kewajiban khas yang telah ditentukan baginya oleh kedudukannya dalam masyarakat dan oleh nasib yang telah digariskan Tuhan;
7. prinsip rukun adalah suatu keadaan dimana suasana berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan maksud saling membantu;
8. prinsip hormat adalah setiap orang dalam bersikap dan membawa diri serta dalam cara berbicara, hendaknya harus memperlihatkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya;
9. "Sri Sumarah dan Bawuk" adalah novelet karya Umar kayam yang terdiri atas dua judul. Judul yang pertama adalah Sri Sumarah (SS) dan judul yang kedua adalah Bawuk (BK). Novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, cetakan pertama tahun 1975.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novelet

Kata novel berasal dari bahasa Itali "*Novella*" yang berarti kabar atau berita (Husnan, 1997:199). *Novella* mengandung pengertian yang sama dengan novelet yang berarti karya sastra prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek, (Abrams dalam Yudiono, 1990:9). Sedangkan Tarigan (1993:175) menyatakan bahwa novelet berarti novel kecil. Pada umumnya unsur-unsur novelet sama saja dengan unsur-unsur novel. Ditinjau dari segi jumlah katanya, novelet berkisar antara 10.000 sampai 35.000 kata. Jadi novelet merupakan penengah antara cerpen dan novel.

2.2 Etika Jawa

Etika berasal dari Yunani yakni dari kata "*ethos*" yang berarti watak atau adat. Kata ini identik dengan kata moral yang berasal dari bahasa Latin "*mos*" (jamaknya adalah *mores*) yang juga berarti adat atau cara hidup. Jadi, kedua kata tersebut (etika dan moral) menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia (Kencana dalam Mockijat, 1995:2).

Widjaja (dalam Mockijat 1995:5) menyatakan bahwa etika adalah filsafat moral yang berisi ajaran tentang norma tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia. Etika berkenaan dengan sikap dan kepribadian manusia, tingkah laku yang baik dan benar, semangat, mental dan batin yang memancar dalam kepribadian.

Di dalam lingkungan masyarakat ada beberapa faktor penting yang dapat menentukan perbuatan manusia. Faktor itu adalah lingkungan, tradisi, adat, serta kebiasaan dari sekelompok manusia yang akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kebiasaan dan berfungsi sebagai pedoman moral dari masyarakat yang bersangkutan.

Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia Jawa seharusnya menjalankan kehidupannya. Jadi, di mana mereka menemukan jawaban atas pertanyaan:

bagaimana saya harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan mana yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia Jawa berhasil (Suseno, 1999:6).

Suseno (1999:139-159) mengemukakan beberapa pedoman dan patokan bagi manusia Jawa dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan paham etika Jawa, yakni meliputi sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat, serta prinsip rukun dan hormat. Pedoman dan patokan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Sikap Batin yang Tepat

Sikap merupakan evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap juga merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki respon. Sikap yang ada pada diri manusia diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku (Azwar, 1995:9). Batin menurut Sardjono (1992:19) berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti "di dalam diri manusia sendiri". Di dalam ilmu jiwa, kata batin dipakai untuk menunjukkan sifat pribadi yang terintegrasi, nyata dan tak terbagi. Namun dalam kerangka pembicaraan ini, kata batin menunjukkan hal-hal yang bersifat lebih unggul daripada yang bersifat lahiriah, sebab bersifat rohaniyah di dalamnya.

Sikap batin yang tepat adalah suatu sikap yang hendaknya dimiliki oleh manusia Jawa untuk menyikapi berbagai persoalan hidup. Sikap tersebut diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang sesuai dengan dasar pemikiran orang Jawa. Contohnya, jika kita dihadapkan pada suatu masalah yang sangat rumit yang menurut kita masalah itu sepertinya tidak bisa dipecahkan, lalu apa yang harus kita lakukan? Untuk itulah di dalam menyikapi berbagai persoalan dan masalah dalam hidup. Seorang manusia Jawa dituntut untuk mengambil sikap batin yang tepat misalnya dengan bersikap sabar dalam menghadapi setiap masalah.

Menurut Sardjono (1992:19) dasar pemikiran orang Jawa dalam membangun sikap batin yang tepat adalah dengan mencegah dua macam bahaya

yang disebabkan oleh kebutuhan segi lahiriah, yakni hawa nafsu dan pamrih (egoisme).

Hawa nafsu sebenarnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang jahat, tetapi apabila orang selalu menuruti hawa nafsunya dan membiarkannya menguasai diri manusia tanpa kekangan maka tindakan manusia tidak lagi dikontrol oleh budi pekerti yang baik. Nafsu yang menguasai diri manusia dianggap sebagai perasaan kasar. Siapa yang membiarkan diri dikuasai olehnya berarti ia dikemudikan dari luar. Manusia yang diombang-ambingkan oleh nafsu dinilai kurang kontrol diri. Manusia semacam itu tidak lagi bisa mengembangkan segi-segi halusinya, ia semakin mengancam lingkungannya, menimbulkan konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat (Sardjono, 1992:19).

Bahaya yang kedua adalah pamrih (egoisme). Pamrih juga dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengurangi keutuhan dirinya. Orang yang pamrih adalah orang yang hanya mengikuti nafsu-nafsu dan mengejar kepentingan-kepentingan pribadi tanpa memperhatikan orang lain. Sikap itu oleh orang Jawa disebut pamrih. Manusia itu menunjukkan pamrihnya apabila ia hanya mengejar pemuasan kepentingan dan keinginan pribadinya semata, apabila ia hanya hidup demi dirinya sendiri, apabila ia hanya mencari kekayaan dan kenikmatan pribadi (Sardjono, 1992:19-20). Contohnya, seorang penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan untuk menuruti hawa nafsu pribadinya, mengumpulkan kekayaan dan mencari hidup yang enak dengan menindas bawahannya, menghisap mereka serta berlaku secara sewenang-wenang, pendek kata seorang penguasa yang menyalahgunakan monopoli kekuasaan demi keuntungan pribadi, dengan demikian berarti dia mempersiapkan keruntuhannya sendiri. Ia memboroskan energi batin, menjadi kasar dan semakin tergantung dari luar. Kedua bahaya tersebut dapat diatasi apabila manusia Jawa memiliki kemampuan untuk mengolah batinnya agar dapat mengatasi bahaya yang disebabkan oleh kebutuhan segi lahiriah atau badani supaya tercipta ketentraman batin, sehingga nantinya akan mendapatkan kemudahan dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Sikap batin yang paling dasar dalam masyarakat Jawa yang menandai watak luhur adalah kebebasan dari rasa pamrih (*sepi ing pamrih*) contohnya, menolong orang lain tanpa mengharapkan balas jasa apapun baik berupa materi atau non materi, yang diharapkan hanyalah ridla Tuhan Yang Maha Esa. Jika manusia Jawa telah mampu melaksanakan sikap *sepi ing pamrih* dalam menjalani kehidupannya ia akan merasa tenang. Manusia itu *sepi ing pamrih* apabila ia semakin tidak gelisah dan prihatin terhadap dirinya, semakin bebas dari rasa ingin memiliki. Hal itu sekaligus menandakan bahwa ia telah mengontrol nafsu-nafsunya. Sikap *sepi ing pamrih* dikembangkan orang Jawa melalui sikap yang lebih rinci, yakni sikap terhadap sang Illahi, sikap terhadap batin sendiri, dan sikap terhadap sesama (Suseno, 1999:191).

2.2.1.1 Sikap Terhadap sang Illahi

Sikap eling atau sadar adalah suatu sikap untuk selalu ingat akan asal-usulnya (Sardjono, 1992:20). Ungkapan "*Ojo luli marang asalmu*", "jangan melupakan asalmu" adalah tepat sekali menggambarkan bahwa manusia adalah ciptaan dan berasal dari yang Illahi dan semua akan kembali kepadaNya. Untuk itulah dengan rendah hati manusia Jawa harus sadar siapa dirinya. Termasuk di dalamnya adalah sikap mawas diri (Suseno, 1999:141). Mawas diri menurut Sardjono (1992:25) adalah suatu kesadaran atau kemampuan untuk berinteropeksi mengenai kekurangannya. Ia merasa kecil selalu, karena nasibnya "*pinesti dening Pangeran*", "sudah di tentukan oleh Tuhan". Berdzikir adalah salah satu contoh sikap *eling* terhadap sang Illahi.

Kriteria sikap *eling* antara lain:

- 1) percaya terhadap kekuasaan Tuhan;
- 2) selalu bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan;
- 3) segera sadar dan mohon ampun kepada Tuhan bila telah melakukan suatu kesalahan atau dosa.

2.2.1.2 Sikap Terhadap Batin Sendiri

a. *Rila (Rela) atau Ikhlas*

Koentjaraningrat (dalam Suseno, 1999:143) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *rila*, yaitu kesanggupan, sama halnya dengan kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil kerja sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan, tanggung jawab atau nasib. Arah yang sama ditunjuk oleh ikhlas yang berarti "bersedia". Sikap itu memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana yang telah ditentukan.

Rila atau rela menurut Herusatoto (2000:72) adalah keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya. Orang yang mempunyai sifat rela tidak sepatutnya mengharapkan hasil dari apa yang telah diperbuatnya. Contohnya, jika kita ditinggal mati oleh orang yang kita cintai, maka dengan sepenuh hati kita harus *rila* dan mengikhhlaskan orang yang kita cintai pergi menghadap Tuhan. Sebab pada dasarnya apa yang ada di bumi ini bukanlah milik kita melainkan milik Tuhan dan semua akan kembali kepada-Nya.

Kriteria *rila* atau ikhlas:

- 1) selalu tulus ikhlas di dalam memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan hasil dari apa yang telah diperbuat;
- 2) bersedia dengan tulus ikhlas untuk melepaskan segala hak miliknya kepada Tuhan bila itu telah menjadi tanggung jawabnya;
- 3) tidak menggerutu untuk melepaskan hak milik kita bila itu memang sudah menjadi kewajiban.

b. *Narima*

Narima adalah sikap batin orang Jawa yang menyatakan bahwa orang Jawa dalam keadaan kecewa dan kesulitan apapun beraksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma (Koentjaraningrat dalam Suseno 1999:143). Sardjono (1992:20) menegaskan

bahwa sikap *narimo* bukan dalam arti: asal menerima saja nasib yang menimpa dirinya, tetapi memiliki arti yang lebih mendalam. Meskipun menderita misalnya, tetapi tetap bereaksi secara wajar untuk menerima keadaan.

Soetrisno (dalam Suseno, 1999:143) menyatakan bahwa orang yang *narimo* adalah orang yang tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan, sebab baginya *narimo* (*narimo ing pandhum*) adalah konsekuensi logis dari kepercayaan kita akan pemberian Tuhan dengan harapan akan mengalami hari esok yang lebih baik. Segala sesuatu yang menimpa dirinya selalu diterima dengan lapang dada, tidak merasa kurang dan apapun yang menjadi tanggung jawabnya selalu dikerjakan dengan senang hati sehingga selalu terwujud dalam rasa syukur. Contohnya, jika Tuhan memberi kita rejeki yang sedikit kita harus menerima rejeki itu dengan syukur dan lapang dada, sebab apapun pemberian Tuhan adalah yang terbaik bagi manusia.

Kriteria *narimo*:

- 1) segala sesuatu yang menimpa dirinya selalu diterima dengan rasa syukur;
- 2) pasrah terhadap nasib yang telah digariskan oleh Tuhan;
- 3) menerima apapun segala pemberian yang diberikan oleh Tuhan dengan senang hati.

c. Jujur atau Temen

Sikap jujur atau *temen* berarti menepati janji atau ucapan sendiri. Baik janji yang diucapkan dengan lisan atau janji yang diucapkan dalam hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu diri sendiri. Kata hati yang telah diucapkan namun tidak ditepati, itu sama dengan dusta disaksikan orang lain (Herusatoto, 2000:73). Misalnya, jika kita telah berjanji dalam hati untuk memberi sesuatu kepada fakir miskin bila kita menjadi orang yang berhasil, maka kelak jika kita telah menjadi orang yang berhasil kita harus melaksanakan janji yang telah kita ucapkan tadi.

Suseno (1999:144) menjelaskan bahwa orang yang jujur harus dapat mengandalkan janjinya. Siapa yang jujur akan bersikap adil, ia tumbuh

sebagaimana dikatakan dalam salah satu tulisan kebatinan, “ dalam keberanian dan ketentraman hatinya”. Menepati janji adalah merupakan prasyarat untuk bisa bertemu dengan Allah.

Kriteria jujur atau *temen*:

- 1) selalu menepati janji yang telah diucapkan;
- 2) menghindari hal-hal yang bersifat merugikan orang lain, misalnya menipu;
- 3) selalu berkata benar dalam hal kebaikan.

d. Sabar

Kontjaraningrat (dalam Suseno, 1999:143) menyatakan bahwa sabar adalah mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib baik akan tiba. Herusatoto (2000:73) mengungkapkan bahwa sikap sabar itu berarti kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam hati, iman, dan pengetahuan yang luas sehingga mampu berfikir secara luas dalam menghadapi persoalan hidup.

Mangkunegara IV (1994:36) menyatakan bahwa sabar bukan berarti berbuat scenaknya. Tetapi perlahan-lahan dalam mengerjakan sesuatu, tidak mudah naik darah, tidak dendam dan tidak benci apabila dirinya disakiti. Sabar bukan berarti diam tanpa melakukan usaha apa pun tetapi juga berusaha hanya saja harus disertai keyakinan bahwa nasibnya akan berubah jika nasib baik berpihak padanya. Contohnya, bila kita diberi cobaan yang besar oleh Yang Maha Kuasa. Hendaknya cobaan itu kita hadapi dengan hati yang sabar dan tenang.

Kriteria sabar :

- 1) sabar dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu (*tidak grusa-grusu*);
- 2) tetap tenang dan tabah bila menghadapi suatu masalah;
- 3) kuat terhadap segala cobaan;

2.2.1.3 Sikap Terhadap Sesama

a. *Tepa Selira*

Dalam pergaulan sehari-hari orang Jawa selalu berusaha menjaga agar setiap ucapan atau tindakan-tindakannya tidak melukai perasaan orang lain. Ukuran yang dipakai untuk mengukur perasaan orang lain adalah perasaannya sendiri. Tindakan seperti itu disimbolkan dengan ungkapan *Tepa selira* (Herusatoto, 2000:9).

Tepa selira menurut Sutrisno (dalam Herusatoto, 2000:94) adalah sikap dan perlakuan antara seseorang dengan orang lain yang bersifat positif. artinya, jika orang lain berperilaku baik terhadap kita, maka kita hendaknya juga bersikap baik terhadap orang lain. Contohnya, jika orang lain membiarkan diri kita menganut agama yang kita yakini hendaknya kita juga membiarkan orang lain menganut agama yang ia yakini dengan tidak menggangukannya pada waktu dia melaksanakan ibadahnya.

Kriteria tepa selira:

- 1) selalu menjaga setiap perkataan atau ucapan agar jangan sampai menyakiti dan melukai perasaan orang lain;
- 2) selalu berbaik sangka terhadap orang lain;

b. *Budi Luhur*

Mertowardoyo (dalam Suseno, 1999:144) menyatakan bahwa sikap budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Siapa yang berbudi-luhur seakan-akan menyinarkan kehadiran Allah pada diri manusia. Herusatoto (2000:73) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan budi luhur yaitu sikap yang dimiliki oleh orang Jawa untuk selalu berusaha menjalankan hidupnya dengan segala tabiat, watak, dan sifat yang dimiliki oleh Tuhan seperti misalnya kasih sayang terhadap sesama, adil, suka menolani serta melindungi sesamanya tanpa mengharapkan balas jasa berupa apapun.

Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci oleh orang Jawa, seperti kebiasaan untuk selalu mencampuri urusan orang lain, budi yang rendah (*drengki*), rasa iri (*srei*), suka main intrik (*jail*), dan kekerasan (*methakil*). Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Orang yang berbudi luhur akan bersikap baik tidak hanya terhadap orang yang baik melainkan juga terhadap orang yang berkelakuan buruk. Contohnya, tidak ada gunanya untuk marah terhadap kejelekan orang lain karena yang baik akan nampak dan yang jelek akan kelihatan sendiri.

Kriteria budi luhur:

- 1) selalu berusaha untuk tidak mencampuri urusan orang lain;
- 2) tidak dengki terhadap orang lain;
- 3) tidak iri terhadap orang lain;
- 4) adil;
- 5) suka menolong.

2.2.2 Tindakan yang Tepat dalam Dunia

Dari sikap batin yang tepat dengan sendirinya tumbuhlah tindakan yang tepat dalam dunia. Tindakan yang tepat dalam dunia menurut pandangan orang Jawa adalah pemenuhan tugas setiap individu dalam dunia dan masyarakat (Suseno, 1999:145).

Pemenuhan tugas setiap individu dalam dunia dan masyarakat disebut *rame ing gawe*. *Rame ing gawe* harus dimengerti dari hubungannya dengan *sepi ing pamrih*. Orang Jawa yakin bahwa dunia baru beres apabila masing-masing individu melaksanakan tugasnya tanpa pamrih (Mulder dalam Suseno, 1999:146). Jadi orang Jawa yakin dunia akan tenang dan tentram apabila masing-masing manusia melaksanakan tugas dan kewajiban di dunia tanpa rasa pamrih sehingga akan tercipta ketenteraman dan keselarasan dunia.

Ungkapan *rame ing gawe* dijelaskan sebagai kewajiban untuk bekeja keras. Sutrisno (dalam Suseno, 1999:145) mengungkapkan bahwa *rame ing gawe*

selain bekerja keras untuk diri sendiri, berarti pula bekerja keras untuk keluarga, untuk masyarakat, dan bekerja keras untuk kemanusiaan atau kesejahteraan dunia.

Mulder (dalam Suseno, 1999:146) menyatakan bahwa *rame ing gawe* berarti bahwa setiap pihak hendaknya memenuhi kewajiban pada tempatnya masing-masing. Oleh karena itu Mulder menerjemahkan *rame ing gawe* dengan pelaksanaan setia kepada kewajiban-kewajiban di tempat di mana kita berperan, entah sebagai petani, sebagai pegawai, sebagai abdi, dan lain sebagainya. Contohnya, seorang guru dituntut untuk setia melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang guru. Tugas guru adalah mendidik siswa, agar menjadi pintar dan pandai dalam hal ilmu pengetahuan. Di samping itu seorang guru harus mampu memberi contoh yang baik terhadap siswa misalnya bertingkah laku yang baik, sopan, berbudi pekerti yang luhur. Jika kita telah melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik berarti kita telah melaksanakan tindakan yang tepat dalam dunia.

Kriteria tindakan yang tepat dalam dunia:

- 1) melaksanakan dengan senang hati setiap tugas dan pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya;
- 2) rajin dan giat dalam bekerja;
- 3) melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan tulus ikhlas sehingga tidak merasa terbebani terhadap setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

2.2.3 Tempat yang Tepat

Paham dasar yang menunjukkan tentang sikap dan tindakan yang tepat adalah bahwa yang terpenting bagi manusia Jawa adalah agar ia menempati tempat yang tepat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pusat etika Jawa adalah usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan alam raya, dan keselarasan itu menjamin suatu keadaan yang tenang, damai, dan harmonis. Namun keselarasan dalam masyarakat dan alam raya itu dapat dipelihara apabila semua unsur-unsurnya menempati tempat yang tepat.

Etika Jawa bersifat relatif terhadap tempat. Apa yang harus dilakukan masing-masing manusia ditentukan oleh tempatnya dalam masyarakat. Tempat yang tepat pada hakikatnya adalah menerima tempatnya sendiri dan memenuhi kewajiban-kewajiban khas yang ditentukan baginya oleh kedudukannya dalam masyarakat dan oleh nasib yang telah digariskan oleh Tuhan (Suseno, 1999:197). Kesadaran manusia Jawa untuk selalu menempati tempat yang tepat terangkum dalam dua istilah: takdir, dan karma (Suseno, 1999:151).

2.2.3.1 Takdir

Takdir atau suratan nasib berarti bahwa segala jalan hidup manusia sudah ditentukan seluruhnya. Setiap manusia telah dibagi nasibnya, ditarik garis hidupnya, dan tidak dapat menyeleweng daripadanya. (Suseno, 1999:152).

Sujanto (1997:41) menyatakan bahwa takdir memang ada dan tidak akan bisa dicegah dengan jalan apapun. Tetapi itu bukan urusan manusia melainkan urusan Tuhan. Kewajiban manusia adalah bekerja dengan giat demi kesejahteraan “*bebrayan agung*”, “masyarakat dan umat manusia pada umumnya”. Dalam pandangan filsafat Jawa, manusia bukannya pasif dan tanpa daya dalam menghadapi takdir ataupun nasib tetapi harus bekerja dengan giat dalam menyongsongnya. Contohnya, si Ani sejak kecil bercita-cita ingin menjadi seorang dokter. Agar cita-citanya terkabul si Ani berusaha dengan giat untuk belajar dan berdo’a. Tetapi setelah besar ternyata nasib berkata lain, ia tidak menjadi seorang dokter seperti yang telah ia cita-citakan sejak kecil melainkan menjadi seorang penjual kopi di warung pojok. Tetapi si Ani tidak mengeluh terhadap nasib yang menimpanya. Ia menerima semua itu dengan lapang dada dan ia percaya bahwa itu adalah takdir yang telah digariskan oleh Tuhan kepadanya.

Kriteria takdir:

- 1) tidak menyesal terhadap takdir yang telah ditentukan Tuhan;
- 2) menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan dengan tabah dan tawakal;
- 3) tidak berusaha untuk menentang takdir.

2.2.3.2 Karma

Karma menunjuk pada hukum Illahi yang memayungi segala tindak tanduk kita. Tekanan dalam paham Jawa tentang karma tidak terletak pada suatu keadaan adikodrati, misalnya pada paham kelahiran kembali; paham itu pada orang Jawa tidak menyolok dan bagaimanapun juga nampaknya tidak mempunyai kekuatan untuk memberi motivasi pada kelakuan sehari-hari (Geertz dalam Suseno, 1999:153).

Pikiran tentang karma menurut orang Jawa adalah merupakan suatu pembalasan dalam hidup. Karma dalam lingkungan kebudayaan Jawa pertamanya merupakan istilah negatif, yakni hampir sama dengan pembalasan dan hukuman. Pikiran akan karma adalah motif kuat untuk mencegah tindakan-tindakan yang kurang pantas (Suseno, 1999:153). Contohnya, kita diperingatkan agar jangan mengejek dan menertawakan orang cacat. Sebab bila kita mengejek atau menertawakan orang cacat "*mengko munuhak kuwalat*" nanti kena balasannya. Balasan itu setimpal dengan apa yang telah dilakukannya. Misalnya bila kita menertawakan atau mengejek anak cacat, bisa jadi anak cucu kita akan menderita cacat seperti anak yang telah diejek tadi.

Kriteria Karma:

- 1) sadar bahwa setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan selalu ada pembalasannya. Misalnya bila kita berbuat curang dengan orang lain maka suatu saat akan ada orang yang berbuat curang kepada kita.
- 2) selalu menjaga setiap ucapan, perbuatan, dan tindakan yang kurang baik dan yang kurang pantas.

2.2.4 Prinsip Rukun dan Hormat

Prinsip rukun dan hormat merupakan dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara

berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

2.2.4.1 Prinsip Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis, keadaan itu disebut rukun. Wilner (dalam Suseno, 1999:258) menyatakan bahwa rukun berarti berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Mulder (dalam Suseno, 1999:39) menyatakan bahwa rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Jadi prinsip rukun berarti bahwa manusia Jawa hendaknya berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik sehingga selalu berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu. Contohnya membantu tetangga yang sedang kesusahan dengan memberikan sumbangan baik berupa material atau non material adalah suatu usaha untuk menciptakan kerukunan dengan sesama.

Kriteria prinsip rukun:

- 1) orang Jawa harus berhati-hati dalam situasi-situasi di mana kepentingan-kepentingan yang berlawanan saling berhadapan. Suatu permintaan atau tawaran misalnya tidak boleh langsung ditolak. Jawaban yang tepat adalah suatu *inggih* yang sopan dan tidak pernah langsung menjawab dengan kata *mboten*. Terserah kepada kehalusan perasaan si peminta untuk mengartikan apakah *inggih* itu merupakan suatu persetujuan atau bahkan penolakan yang tersembunyi. Sebaliknya diharapkan bahwa tawaran atau permintaan jangan diajukan secara langsung, melainkan perlu dijajagi terlebih dahulu apakah tawaran atau permintaanya akan diterima;
- 2) orang Jawa hendaknya mempunyai kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung kepada seseorang, jadi segala sesuatunya harus dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak mendapat kesempatan untuk saling menjajagi dan untuk mempersiapkan diri secara emosional. Apabila akhirnya pembicaraan sudah sampai pada

masalah yang sebenarnya maka tidak akan muncul emosi-emosi kasar yang bisa menimbulkan konflik;

- 3) usaha untuk mencapai kerukunan menjadi alasan untuk membantu sanak saudara atau tetangga yang sedang berada dalam kesulitan;
- 4) salah satu bentuk tata sopan santun untuk menjaga kerukunan adalah kemampuan manusia Jawa untuk bersikap *ethok-ethok* (pura-pura). *Ethok-ethok* diperlihatkan diluar lingkungan keluarga. *Ethok-ethok* merupakan cara seseorang untuk tidak memperlihatkan perasan-perasaan yang sebenarnya di dalam pergaulan demi menjaga ketertiban agar tetap berlangsung. Rasa sedih, marah, benci, rasa tak puas, dan semacamnya sedapat-dapatnya disembunyikan. Orang Jawa diharapkan untuk menghindari keterusterangan yang serampangan;
- 5) praktik gotong-royongpun mewujudkan kerukunan. Dengan gotong-royong kita bisa saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama, misalnya membantu saudara atau tetangga dalam suatu persiapan pesta, dan pada kesempatan-kesempatan lain tertentu;
- 6) usaha untuk menjaga kerukunan mendasari juga kebiasaan musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Secara ideal musyawarah adalah prosedur di mana semua suara dan pendapat didengarkan untuk memecahkan masalah.

2.2.4.2 Prinsip Hormat

Kaidah kedua yang memainkan peranan penting dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Suseno dalam (Sardjono, 1992:17) menyatakan bahwa prinsip hormat adalah setiap orang dalam bersikap, cara berbicara dan membawa diri, hendaknya memperlihatkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat ini dilandasi oleh suatu pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Pandangan ini berdasarkan cita-cita tentang masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya masing-masing. Dengan demikian ia ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan kesatuan

yang selaras. Untuk itu setiap orang hendaknya berusaha agar puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan jangan mengembangkan ambisi-ambisinya, serta jangan bersaing satu sama lainnya. Dan hendaknya setiap orang berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Contohnya, apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka harus mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa.

Bahasa memainkan peranan yang penting dalam prinsip hormat. Dengan bahasa manusia Jawa bisa mengadakan pemilihan kata-kata yang tepat dan cocok untuk dipergunakan terhadap siapa ia sedang berhadapan dan berbicara, sehingga dengan adanya pemilihan kata-kata yang tepat dan cocok tersebut manusia Jawa bisa menerapkan prinsip hormat dengan orang yang diajak bicara sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing. Dalam bahasa Jawa ada tingkatan pokok yang menjadi landasan untuk menerapkan ketepatan pemakaian tersebut. Tingkatan itu adalah bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama inggil (Sardjono, 1992:22). Dalam bahasa Jawa ngoko biasanya digunakan oleh mereka yang umurnya sama, atau digunakan oleh orang yang umurnya lebih tua kepada orang yang lebih muda, dan juga dipergunakan oleh orang yang pangkat dan kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah, misalnya seorang majikan berbicara menggunakan bahasa Jawa ngoko kepada abadinya. Bahasa Jawa *krama inggil* biasanya dipergunakan oleh orang yang umurnya lebih muda kepada orang yang umurnya lebih tua. Bahasa krama inggil juga digunakan oleh orang yang berkedudukan rendah kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi, misalnya seorang buruh harus berbicara menggunakan bahasa krama inggil bila berhadapan dengan majikannya.

Manusia Jawa tidak bisa melepaskan diri dari sifat hierarkis yang menjadi dasar dari hubungan sosial dalam masyarakat. Bahwa semakin tinggi derajat atau kedudukan seseorang semakin ia harus dihormati. Dan hal itulah yang menjadi dasar ajaran atau keharusan yang menggaris bawahi sikap hormat yang bersifat hierarkis, dengan pemahaman bahwa itu adalah suatu langkah menuju kepada

Tuhan. Penjabarannya, jika seseorang menghormati saudara tua, guru, orang tua, atasan, dan yang dipertuan karena kedudukan, derajat atau pangkatnya yang lebih tinggi, maka berarti pada akhirnya ia juga menghormati Tuhan. Hal ini didasari pada suatu pendapat bahwa adanya lapisan masyarakat di dunia ini sudah merupakan sesuatu yang sudah ditentukan dari “atas” dan merupakan tatanan kosmos bahwa jika ada seorang priyayi maka harus ada wong cilik, jika ada saudara tua pasti ada saudara yang lebih muda, dan lain sebagainya. Pembagian semacam itu harus diterima sebagai sesuatu yang sudah semestinya (Sardjono, 1992: 61-62).

Sikap hormat pada manusia Jawa menurut Suseno (1999:76) lebih ditekankan pada suatu pandangan yang meletakkan kepriyayan sebagai titik orientasi nilai. Selain itu Sardjono (1992:62) juga mengungkapkan bahwa para priyayi dan mereka yang memiliki jabatan dalam pemerintahan dianggap orang yang dikasihani Tuhan, maka wajib dihormati. *Wong cilik* begitu menaruh rasa hormat, segan, dan taat kepada para priyayi. Hal itu sebagai manifestasi dari anggapan bahwa kaum priyayi memiliki kekuatan-kekuatan gaib dan sakral sampai-sampai *wong cilik* tak punya keberanian untuk memberi nama yang bagus untuk anak mereka. Sebab nama-nama yang bagus hanya pantas dipakai oleh para priyayi saja, contohnya adalah seorang petani tidak akan berani memberikan nama anaknya yang berakhiran dengan - *kusuma*-, *wardana*,-*wardaya*,- *ningrat*. Nama seperti itu hanya pantas untuk golongan priyayi dan bangsawan. Hal ini disebabkan karena menurut keyakinan mereka nama seperti itu akan membawa sial bagi yang memakainya karena “terlalu berat”.

Kriteria prinsip hormat:

- 1) dalam bersikap, cara berbicara, dan membawa diri harus selalu memperlihatkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya;
- 2) menghormati perasaan orang lain jangan sampai menyinggungnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai langkah-langkah atau metode penelitian yang meliputi: 1) rancangan penelitian; 2) data dan sumber data; 3) metode pengumpulan data; 4) metode analisis data; 5) instrumen penelitian 6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Endraswara (2003:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan diperoleh data deskriptif tentang etika Jawa yang terdapat dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam yang memperlihatkan adanya etika Jawa dilihat dari segi: sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat, serta prinsip rukun dan hormat.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah sumber yang dijadikan pegangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Sudaryanto, 1992:30). Sumber data dalam penelitian ini adalah novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1975.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah cara-cara pengumpulan data yang dilakukan di kamar kerja atau di ruang perpustakaan guna memperoleh data atau informasi tentang objek yang ditelitinya melalui buku (Semi, 1994:8). Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang akan dikumpulkan diperoleh melalui buku. Buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) membaca sumber data yaitu teks novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam;
- 2) menggarisbawahi kata-kata yang memberikan indikasi adanya etika Jawa yang meliputi: sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat, serta prinsip rukun dan hormat;
- 3) pemberian tanda atau pengkodean data. Pengkodean data berarti memberikan kode-kode tertentu terhadap data yang akan dikaji sesuai dengan konsep yang terdapat dalam permasalahan dan tinjauan pustaka. Konsep-konsep tersebut terdiri atas sikap batin yang tepat, tindakan yang dalam dunia, tempat yang tepat, serta prinsip rukun dan hormat. Konsep sikap batin yang tepat terdiri atas beberapa komponen, untuk itulah cara pengkodean terhadap konsep tersebut disesuaikan dengan komponen pembentuknya yakni sikap *eling* diberi kode SE, sikap *riia* diberi kode RA, sikap *narima* diberi kode NR, sikap *temen* (jujur) diberi kode TN, sikap sabar diberi kode SR, sikap *tepa selira* diberi kode TS dan sikap budi luhur diberi kode BL. Konsep tindakan yang tepat dalam dunia diberi kode TTD. Konsep tempat yang tepat yang terdiri atas dua komponen yakni takdir diberi kode TR dan karma diberi kode KA. Konsep prinsip rukun dan hormat yang juga terdiri atas dua komponen diberi kode PR untuk prinsip rukun dan PH untuk prinsip hormat.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Endraswara (2004:42) menyatakan bahwa metode hermeneutik adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan makna sastra yang ada dibalik struktur. Metode hermeneutik digunakan dalam penelitian ini karena untuk mendapatkan deskripsi tentang etika Jawa. Peneliti harus menafsirkan terlebih dahulu makna yang terkandung dalam setiap data yang telah dikumpulkan, sehingga dengan adanya penafsiran tersebut akan memudahkan peneliti di dalam menganalisis data sesuai dengan konsep yang terdapat dalam rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Penafsiran terhadap teks sastra setidaknya akan mengikuti salah satu atau lebih dari enam pokok rambu-rambu, yaitu:

- (1) penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat, bahwa teks sendiri sudah jelas.
- (2) Penafsiran yang berusaha menyusun kembali arti historik. Dalam pendekatan ini si juru tafsir dapat berpedoman pada maksud si pengarang seperti tampak pada teks sendiri atau di luar teks.
- (3) Penafsiran hermeneutik, yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakatnya;
- (4) Penafsiran yang secara sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangannya sendiri mengenai sastra;
- (5) Penafsiran yang bertitik pangkal pada problematika tertentu;
- (6) Penafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Penelitian ini menggunakan penafsiran hermeneutik, yaitu penafsiran yang dipengaruhi individualitas dan masyarakatnya; dan penafsiran yang bertitik pangkal pada problematika tertentu.

Individualitas dalam penelitian ini adalah pandangan peneliti terhadap kehidupan para tokoh, sedangkan masyarakat yang mempengaruhi adalah persepsi masyarakat Jawa tentang konsep etika Jawa. Penafsiran berdasarkan problematika tertentu merupakan interpretasi peneliti terhadap masalah-masalah tertentu yang

dialami tokoh berdasarkan etika Jawa ditinjau dari segi: sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat, serta prinsip rukun dan hormat.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 1998:141). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pemandu analisis data yang berupa seperangkat alat berbentuk tabel-tabel yang sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka. Instrumen pemandu analisis data ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mencari dan memasukkan setiap data yang diperoleh ke dalam tabel-tabel yang sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan pemantapan judul penelitian; (2) pengadaan studi pustaka; (3) penyusunan metodologi penelitian; (4) pembuatan instrumen penelitian untuk menjangkau data.

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) penyampaian hasil penelitian.

Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian; (2) revisi laporan penelitian, dan (3) pengandaan laporan penelitian.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang etika Jawa yang diceritakan dalam novelet “Sri Sumarah dan Bawuk”. Dari pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) diperoleh deskripsi tentang sikap batin yang tepat. Sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang mencerminkan watak luhur yakni sikap *sepi ing pamrih*. Sikap tersebut meliputi : a) sikap *eling*, digambarkan dengan sikap tokoh yang percaya terhadap Tuhan, selalu bersyukur dan mohon ampun atas dosa yang telah dilakukan; b) *Rila* digambarkan dengan sikap tokoh yang ikhlas dalam memberi dan ikhlas dalam melepaskan hak miliknya bila sudah menjadi kewajibannya; c) *narima* digambarkan dengan sikap tokoh yang selalu bersyukur atas apa yang menyimpannya, selalu pasrah, dan menerima segala pemberian Tuhan dengan ikhlas; d) jujur digambarkan dengan sikap tokoh yang selalu menepati janji; e) sabar digambarkan dengan sikap tokoh yang selalu berhati-hati serta tabah menghadapi setiap masalah; f) *tepa selira* digambarkan dengan sikap tokoh yang berusaha menjaga perasaan orang lain; g) budi luhur digambarkan dengan sikap tokoh yang selalu membantu orang lain;
- 2) diperoleh deskripsi tentang tindakan yang tepat dalam dunia yang mencerminkan tindakan *rame ing gawe*. *Rame ing gawe* digambarkan dengan tindakan tokoh yang senang hati dan tulus ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan, serta rajin dan giat dalam bekerja;
- 3) diperoleh deskripsi tentang tempat yang tepat yakni percaya terhadap takdir dan karma. Percaya terhadap takdir digambarkan dengan sikap tokoh yang tidak menyesal atas takdir yang digariskan Tuhan serta tabah dan tawakal dalam menghadapi takdir. Percaya terhadap karma digambarkan dengan sikap tokoh yang berusaha menghindari tindakan yang kurang pantas;
- 4) diperoleh deskripsi tentang prinsip rukun dan hormat. Prinsip rukun digambarkan dengan tindakan tokoh yang berhati-hati dalam setiap situasi di

mana kepentingan-kepentingan yang berlawanan saling berhadapan dan berusaha menyembunyikan perasaan marah atau benci di muka umum. Prinsip hormat digambarkan dengan tindakan tokoh yang selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah:

- (1) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian seperti ini bisa dikembangkan. Pada dasarnya penelitian ini hanya membahas aspek etika Jawa saja, karena masih banyak aspek lain yang dikandungnya sebaiknya penelitian ini dapat diteruskan dengan meneliti aspek lain yang ada dalam karya sastra, misalnya adalah aspek politik dan religi;
- (2) bagi guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam pengajaran apresiasi sastra Indonesia. Caranya adalah dengan mengajak para siswa untuk dapat mengapresiasi sebuah karya sastra yang mengandung pandangan budaya bagi masyarakat Jawa dalam bertingkah laku, yakni etika Jawa. Dengan adanya proses pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengambil hikmah yang ia dapat dari pelajaran itu sehingga ia bisa menilai sikap-sikap dan tindakan yang bagaimana yang pantas ia kembangkan dan ia jadikan pedoman moral dalam bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Husnan, E. dkk. 1997. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia.
- Junus, U. 1995. *Respeksi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam U. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- Mangkunagara IV. 1994. *Terjemahan Wedhatama*. Semarang: Dahara Prize.
- Mockijat, 1995. *Asas-asas Etika*. Bandung: Mandar Maju.
- Sardjono, A. Maria. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Semi, A. 1994. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung Angkasa.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Sujamto. 1997. *Reorientasi dan Revitalisasi, Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Suseno, F.M. 1999. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Banskung: Angkasa.

Lampiran 1

A. Instrumen Pemandu Analisis Data tentang Sikap Batin yang Tepat

No	Konsep	Komponen	Deskripsi Data	Hal	Kode
1.	Sikap batin yang tepat	1.1 Sikap terhadap sang Illahi Sikap <i>eling</i> 1.2 Sikap terhadap batin sendiri a. <i>Rila</i> (rela) b. <i>Narimo</i> c. <i>Temen</i> (jujur) d. <i>Sabar</i> 1.3 Sikap terhadap sesama a. <i>Tepa salira</i> b. <i>Budi luhur</i>			SE RA NR TN SR TS BL

B. Instrumen Pemandu Analisis Data tentang Tindakan yang Tepat dalam Dunia

No	Konsep	Deskripsi Data	Hal	Kode
2.	Tindakan yang tepat dalam dunia			TTD

C. Instrumen Pemandu Analisis Data tentang Tempat yang Tepat

No	Konsep	Komponen	Deskripsi Data	Hal	Kode
3	Tempat yang Tepat	3.1 Takdir 3.2 Karma			TR KA

D. Instrumen Pemandu Analisis Data tentang Prinsip Rukun dan Hormat

No	Konsep	Komponen	Deskripsi Data	Hal	Kode
4.	Prinsip Rukun dan Hormat	4.1 Prinsip Rukun 4.2 Prinsip Hormat			PR PH

Lampiran 2

Sinopsis Sri Sumarah

Sri Sumarah adalah seorang wanita Jawa dari kalangan priyayi rendah. Sejak kecil ia diasuh oleh neneknya. Ketika Sri telah berumur 18 tahun dan telah menamatkan diri dari SKP (Sekolah Kepandarian Putri), Sri dipersiapkan oleh neneknya untuk menjadi seorang istri yang sempurna. Modelnya adalah Sembadra alias Lara Ireng (salah satu istri Arjuna dalam kisah pewayangan). Dengan meniru Sembadra, Sri akan menjadi istri yang sejati, patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, dan mengagumi akan keperkasaannya. Pendek kata agar ia selalu pasrah dalam menerima segala apapun keadaan yang menimpa dirinya. Tak heran bila embahnya memberi ia nama Sri Sumarah, orang yang pasrah, yang menyerahkan dirinya kepada nasib. Dengan sikap demikianlah ia hidup bahagia selama 12 tahun bersama suaminya, Mas Marto Kusumo seorang guru di kecamatan.

Pada usia perkawinannya yang ke-12 tahun ia ditinggal mati oleh suaminya. Peranannya yang semula adalah Sembadra berubah menjadi seorang Kunti, ibu para Pandawa yang selalu bersedia menderita dan berkorban demi anak-anaknya. Sejak kepergian suaminya Sri terpaksa sendirian membesarkan anak perempuan satu-satunya, Tun, yang baru berumur 12 tahun. Ia hidup sederhana dengan mengurus sawah peninggalan ayahnya dan menerima jahitan. Ia menolak tawaran untuk kawin lagi, walaupun masih tetap cantik.

Suatu ketika, Tun yang masih sekolah di SMA kabupaten pulang dengan membawa berita yang tidak menyenangkan, bahwa ia telah hamil dua bulan. Sekali lagi Sri dihadapkan pada suatu kenyataan yang pahit sekali. Tetapi ia tetap pasrah dan sabar menghadapi semua itu. Ia sadar ia harus *sumarah* ia tak mau terus larut dalam kesedihan itu. Segera setelah berita kehamilan itu Sri segera membuatkan sebuah pesta yang meriah untuk perkawinan Tun dan suaminya, Tun dan suaminya itu kemudian menjadi aktifis PKI, dan akhirnya sang menantu mati terbunuh. Setelah Oktober 1965, atas anjuran Sri, Tun menyerahkan diri kepada petugas dan ia pun dipenjara. Sri yang saat itu sudah menjadi nenek, tinggal seorang diri bersama cucunya tanpa uang sepeserpun untuk hidup.

Ia lalu menjalani *tirakat* (*melek* malam hari) dengan maksud mencari wahyu. Ketika itulah ia seolah-olah bertemu dengan suaminya, yang memberikan anjuran agar ia memanfaatkan bakat alamnya, yaitu memijit, maka dengan cepat ia menjadi tukang pijat

yang sangat terkenal, sehingga bisa menghidupi diri sendiri, cucunya, bahkan juga untuk kebutuhan Tun yang dipenjara.

BAWUK

Bawuk adalah seorang wanita Indonesia yang berlatar belakang priyayi. Ia dididik dan dibesarkan dalam suasana Jawa yang kental. Diantara semua saudara-saudaranya, lelaki dan perempuan, yang sangat berhasil dalam kehidupannya, dialah satu-satunya yang gagal. Ia kawin dengan seorang pemuda idealis yang ternyata adalah seorang anggota Partai Komunis Indonesia, dan sejak kudeta 1965 menjadi buron. Bawuk yang mengikuti kegiatan suaminya, pada awal kisah muncul sebentar dan menitipkan anaknya kepada ibunya. Ketika sebentar pulang ke rumah itu ia berhadapan dengan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya menyarankan agar ia keluar dari organisasi dan meninggalkan suaminya yang selalu dikejar-kejar oleh negara. Tetapi Bawuk tetap pada pendiriannya. Ia tidak akan meninggalkan jalan hidup yang telah dipilihnya sendiri. Ia menjadi seorang istri pemberontak, itu dijalaninya dengan kesadaran dan konsekuensinya serta demi kewajiban sebagai seorang istri yang setia. Salah atau benar, suami harus dibela dan diberi pengabdian serta kesetiaan. Karenanya, meskipun ia tahu bahwa suaminya adalah seorang pemberontak yang berjuang tanpa harapan, ia memilih mendampingi sang suami dan meninggalkan kerabat dekat yang dicintainya. Sebab, baginya itulah takdir yang mau tidak mau harus dijalaninya.



Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Rancangan Penelitian	Metodologi Penelitian		Instrumen Penelitian	
			Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan data		
Etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam	1) bagaimana etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi sikap batin yang tepat? 2) bagaimana etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi tindakan yang tepat dalam dunia? 3) bagaimana etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi tempat yang tepat? 4) bagaimana etika Jawa yang diceritakan dalam novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam ditinjau dari segi prinsip rukun dan hormat?	Rancangan Penelitian Kualitatif	Data: Berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang memperlihatkan adanya etika Jawa ditinjau dari segi: 1. sikap batin yang tepat; 2. tindakan yang tepat dalam dunia; 3. tempat yang tepat; 4. prinsip rukun dan hormat. Sumber Data Novelet "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam	Metode studi pustaka	Metode Analisis Data Metode hermeneutik	Instrumen Penelitian Instrumen penaridu analisis data

Lampiran 4

Biografi Pengarang

Umar Kayam dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Dunia kesenian ditekuninya sejak masih menjadi mahasiswa di Universitas Gajah Mada, tahun 50-an. Ia mulai menulis karya sastra terutama cerpen tahun 60-an, antara lain dimuat di majalah Horizon. Cerita pendeknya Seribu Kunang-Kunang di Manhattan dipilih sebagai cerpen terbaik dalam majalah itu tahun 1968.

Selepas menamatkan studinya di UGM, Yogyakarta, ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas New York. Serta gelar Ph. D dari Universitas Cornell dengan tesisnya Aspect of Interdepartmental Coordination Problems in Indonesia Community Development.

Beberapa tahun kemudian ia menjabat Direktur Jenderal Radio, TV dan Film di Departemen Penerangan tahun 1966 – 1969. Antara tahun 1969 – 1972 ia memangku jabatan sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta, di samping sebagai anggota Board of Trustee International Broadcasting Institute yang berpusat di Roma, Itali, selama 2 tahun. Umar Kayam pernah mengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial UI dan memberikan kuliah pada Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta tahun 1995. Selain mengajar di almaternya Fakultas Sastra UGM, sebagai Guru Besar, ia juga menjabat sebagai staff peneliti senior pada Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM.

Selain Sri Sumarah dan Bawuk karya tulisannya yang telah diterbitkan antara lain Para Priyayi (1992) berupa novel, Mangan Ora Mangan Kumpul (1994) dan Sugih tanpa Banda (1994) keduanya berupa kolom yang diketik dari cerita non fiksinya antara lain semangat perjalanan budaya dan transformasi budaya.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Luluk Inayah
 NIM/Angkatan : 970210402129
 Jurusan/Program Studi : PBS/Bhs. Indonesia
 Judul Skripsi : Etika Jawa dalam Novalest "Dri Sumerah" karya Umar Kayam
 Pembimbing I : Drs. Arif Rijadi, M.Si
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Ed

KEGIATAN KONSULTASI

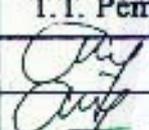
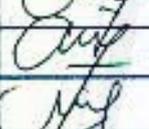
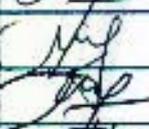
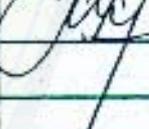
No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	22-Maret-2002	Matrik	
2.	23-Mei 2002	Bab I,II,III	
3.	22 Nopember 2002	Bab I,II,III	
4.	8 Januari 2003	Bab I,II,III	
5.	11 April 2003	Bab I,II,III	
6.	16 Juni 2003	Bab I,II,III	
7.	16 Januari 2004	Bab I,II,III,IV,V	
8.	25 Maret 2004	Bab I,II,III,IV,V	
9.	12 April 2004	Bab I,II,III,IV,V	
10.	16 April 2004	Bab I,II,III,IV,V	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Imuluk Inayah
NIM/Angkatan : 970210402129
Jurusan/Program Studi : PBS/Bhs. Indonesia
Judul Skripsi : Etika Jawa dalam Novelet "Sri Sumarah" karya Umar Kayam
Pembimbing I : Dra. Arif Rijadi, M.Edi
Pembimbing II : Dra. Muji, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	22 Nopember 2002	Bab I,II,III	
2.	8 Januari 2003	Bab I,II,III	
3.	11 April 2003	Bab I,II,III	
4.	30 April 2003	Bab I,II,III (ACC SEMINAR)	
5.	16 Juni 2003	Bab I,II, III	
6.	16 Januari 2004	Bab I, II, III, IV, V	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Luluk Inayah
2. Tempat, tanggal lahir : Jember, 22 Juli 1979
3. Agama : Islam
4. Nama Bapak : Drs. Abdul Halim
5. Nama Ibu : Siti Qomariah
6. Alamat : Andongsari, Ambulu, Jember
- 7.

B. RIWAYAT HIDUP

NO	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1.	SDN Andongsari V	Andongsari	1991
2.	SLTP Negeri 1 Ambulu	Ambulu	1994
3.	SMU Negeri 1 Ambulu	Ambulu	1997

C. RIWAYAT ORGANISASI

NO	NAMA ORGANISASI	TEMPAT	TAHUN
1.	Teater Tiang	Jember	1998
2.	Pengurus Imabina	Jember	1998